

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Upaya

Upaya merupakan kegiatan dengan menggerakkan badan, tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan pekerjaan (perbuatan ,prakarsa, iktiar daya upaya) untuk mencapai sesuatu. Upaya diperjelas bahwa suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang di harapkan. Dalam setiap upaya yang dilakukan oleh seseorang bertujuan untuk mencegah sesuatu yang dianggap tidak diperlukan atau mengganggu agar bisa dicarikan jalan keluarnya.

Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.”¹

Dalam pembagiannya jenis-jenis upaya adalah sebagai berikut :

- a. Upaya preventif memiliki konotasi yaitu sesuatu masalah atau suatu hal yang berusaha untuk dicegah. Adapun sesuatu yang dimaksud itu mengandung bahaya baik bagi lingkup personal maupun global.
- b. Upaya preservatif yaitu memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, jangan sampai terjadi keadaan yang

¹ Peter Salim dan Yeni Salim, (2015) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Press, hal, 1187

tidak baik.

- c. Upaya kuratif adalah upaya yang bertujuan untuk membimbing seseorang kembali kepada jalurnya yang semula, dari yang mulanya menjadi seseorang bermasalah menjadi seseorang yang bisa menyelesaikan masalah dan terbebas dari masalah. Upaya ini juga berusaha untuk membangun rasa kepercayaan diri seseorang agar bisa bersosialisasi dengan lingkungannya
- d. Upaya adaptasi adalah upaya yang berusaha untuk membantu terciptanya penyesuaian antara seseorang dan lingkungannya sehingga dapat timbul kesesuaian antara pribadi seseorang dan lingkungannya.

Dari kesimpulan di atas peneliti mengungkapkan bahwa upaya adalah suatu usaha terhadap suatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan. Dalam sebuah instansi pendidikan upaya seorang guru terhadap siswa sangat utama dilakukan untuk pembuktian yang aktual. Oleh sebab itu guru merupakan komponen terpenting dalam mengupayakan kemampuan murid yang berkualitas dalam suatu sekolah karena seorang guru yang konsekwen guru yang mampu menjaga kehormatan antara perkataan, ucapan, perintah dan larangan dengan amal perbuatan. Guru yang demikian akan menjadi tauladan bagi muridnya dan betul-betul merupakan guru yang dapat ditiru kepribadiannya. Upaya dikatakan sesuatu hal untuk merubah menjadi lebih baik, dengan

mengutamakan cara mengupayakan hal tersebut sehingga dapat memberikan pembuktian yang nyata.

2. Pembentukan Akhlakul Karimah

Kata “Pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.² Sedangkan menurut istilah kata Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu al-akhlaq. Jamak dari akhlak adalah khuluq, artinya tingkah laku, perangai, dan tabi’at. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan Khalq yang berarti ciptaan atau kejadian dan memiliki korelasi objektif dengan Khaliq yang berarti pencipta, serta kata makhluk yang berarti sesuatu yang diciptakan.

Ilmu akhlak dapat diartikan sebagai suatu ilmu tentang tingkah laku organisme manusia, apabila dipahami dalam perspektif psikologi (Zimbardo). Dalam realitanya berinteraksi sosial dengan manusia diperlukan budi pekerti yang baik, tetapi ukuran baik dan buruk diatur menurut tradisi masyarakat masing-masing atau diatur oleh norma agama.

Dalam bukunya Ramli Nur mengemukakan : “Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu, al-akhlaq. Jamak dari akhlak adalah khuluq artinya

² <http://ejournal.unibo.ac.id/index.php/edukais/article/view/50> Diakses 8 Januari 2022, jam 15.20

tingkah laku, perangai dan tabiat”.³

Kata akhlak dan khuluq sering dijumpai pemakaiannya dalam Alquran dan hadits, seperti “*Akmalul mu’minina imanan ahsanuhum khuluqan*” yang artinya, orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya (berakhlak mulia).⁴ Sedang makna lain akhlak yaitu kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan spontan tanpa direnungkan lagi. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut islam dan sumber ajarannya, maka tindakan itu disebut akhlak al-karimah. Pendapat lain menegaskan bahwa akhlakul karimah adalah akhlak yang sejalan dengan Al Quran dan Sunnah.⁵ Sebaliknya apabila buruk maka disebut dengan akhlak yang buruk qabihah (mazmumah). Akhlak al-karimah akan terwujud pada diri seseorang karena memiliki aqidah dan syariah yang benar.⁶

Akhlak yang baik itu sendi utama dari berdiri suatu masyarakat yang aman damai, senang dan tentram. Suatu desa, suku, bangsa, sampai kepada antar bangsa-bangsa akan hidup aman damai dengan budi pekerti yang baik.⁷ Bangsa-bangsa didunia ini selalu ada ketergantungan antara satu dengan yang alin. Tidak ada satu bangsa yang dapat berdiri sendiri

³ Nur Ramli. 2016. *Revolusi Akhlak (Pendidikan Karakter)*. Tangerang: Tsmart

⁴ <https://repository.uin-suska.ac.id/6407/3/BAB%20II.pdf> Diakses 9 Januari 2022, jam 16.00

⁵ Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2017)

⁶ Alfauzan Amin, *Model Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018)

⁷ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, Bandung : Angkasa, 2015)

memenuhi semua kebutuhannya. Ada saja kekurangannya yang memerlukan bantuan bangsa lain. Oleh karena itu, manusia dinamakan makhluk sosial.

Kisah Nabi Muhammad SAW diciptakan oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlakul karimah kepada ummatnya agar setiap orang memiliki tata krama yang baik. Hubungan antar manusia akan terjalin baik apabila seseorang itu memiliki akhlak terhadap yang lain.⁸ Maka dari itu, banyak akhlak baik atau akhlak mulia yang bisa dijadikan tauladan bagi kehidupannya.

Macam-macam akhlak yang baik (akhlak mulia) :

a. Bertaqwa kepada Allah SWT

Taqwa yaitu melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya. Setiap orang islam harus memiliki sikap atau mental bertaqwa. Dalam Qur'an Surat Al Hujurat ayat 13, Allah berfirman bahwa "Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang-orang yang paling bertaqwa diantara kamu".

b. Bersyukur

Bersyukur merupakan wujud dari rasa terimakasih kita kepada Allah SWT. Bersyukur lewat ucapan (membaca hamdallah) dan perbuatan (beramal shaleh). Barang siapa yang bersyukur maka Allah akan menambah nikmat baginya.⁹

⁸ Syafaruddin, dkk. (2012), *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umum)*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama.

⁹ Roshidin Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016)

c. Memelihara kesucian diri (Al Iffah)

Menjaga diri (lahir maupun bathin) dari berbagai hal yang dapat merusak iman. Dalam riwayat menyebutkan Malaikat selalu cenderung pada kesucian, sehingga tidak diperlukan untuk memelihara dan mempertahankan kesuciannya itu.¹⁰

d. Sabar

Sabar yaitu tidak gugup, tidak tergesa-gesa, tidak berkeluh kesah (*ndresula*) terhadap problema hidup. Sabar berarti juga mampu menahan hawa nafsu untuk sesuatu. Sabar ialah ketetapan hati dalam menghadapi persoalan hidup. Sifat sabar akan kentara dikala seseorang ditimpa cobaan dan penderitaan.¹¹ Allah memerintahkan kita untuk dapat bersabar terhadap sesuatu. Sebagaimana dalam Qur'an Surat Ali Imron ayat 200, yang artinya "Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu".

e. Qana'ah

Menerima dengan rela akan apa yang ada, Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah SWT, bertawakkal kepada Allah SWT, dan tidak tertarik dengan tipu daya dunia.¹²

f. Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada orang tua wajib hukumnya bagi setiap anak.

¹⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset, 2014)

¹¹ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, Bandung : Angkasa, 2015)

¹² Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2016)

Telah memberikan curahan kasih sayangnya tanpa meminta balasan dari anaknya. Oleh karena itu, jadilah anak yang patuh terhadap orang tua, selagi orang tuamu masih hidup dengan sehat.

g. Menepati janji (Al Wafa')

Tidak ingkar, tidak bohong, itulah menepati janji. Nilai-nilai akhlak yang dibangun dan diabadikan menyangkut nilai-nilai dasar yang universal terutama sifat shidiq (jujur), amanat (terpercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathonah (cerdas). Keempat akhlak inilah yang dijadikan pembinaan akhlak islam pada umumnya karena menjunjung tinggi kebenaran, maka Al Quran sangat tidak menyukai perilaku bohong (dusta) dalam bidang apapun.¹³

h. Memaafkan kesalahan

Memaafkan kesalahan yakni tidak dendam, mau memaklumi kesalahan orang lain. Disaat yang lain sibuk mencari cara membalas dendam, maka sifat pemaaf akan mendatangkan kedamaian dan ketenteraman hati. Allah berfirman dalam Qur'an Surat Asy Syura ayat 40, yang artinya "Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa mema'afkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat kepadanya) maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim".

i. Tolong menolong

¹³ M. Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016)

Tolong menolong merupakan kunci keberhasilan. Manusia menurut fitrahnya memerlukan tolong menolong.¹⁴ Perbuatan ini akan meringankan pekerjaan kita. Berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Bekerjasama dalam kebaikan. Saling membantu jika mengalami kesulitan. Jangan pandang bulu, tolong menolong harus menjadi kebiasaan yang dijaga eksistensinya di masyarakat kita. Jangan bersikap materialistis, bersikaplah yang tahu akan masalah orang lain. Jangan bersikap acuh tak acuh. Sesama manusia harus saling tolong menolong, karena hakikatnya kita adalah makhluk social yang tak bisa hidup sendiri tanpa pertolongan orang lain.¹⁵

j. Rendah hati

Rendah hati suatu sifat yang menjadikan mukmin bergaul sopan santun, simpatik, tidak sombong, tidak merasa lebih dari rang lain. Sifat rendah hati menimbulkan rasa persaudaraan, kasih mengasihi antara satu dengan yang lain. Suatu sifat yang timbul dari hati yang bersih tidak bernoda. Sifarendah hati yang akan membawa orang ke tingkat yang terhormat manakala ia tabu menghormati orang lain.¹⁶

Dari beberapa contoh akhlak al-karimah diatas, masih banyak lagi bentuk yang lain. Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa Akhlak tidak hanya mengenai definisi dan contoh, akan tetapi unsur yang penting adalah

¹⁴ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, Bandung : Angkasa, 2015)

¹⁵ Eliyanto, *Pendidikan Akidah Akhlak*, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga,2017) hal.56

¹⁶ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, Bandung : Angkasa, 2015)

bagaimana manusia dapat mengaplikasikan dalam kehidupan kesehariannya agar terwujud sebagai insan yang senantiasa berperangai baik. Dapat menjadi contoh yang lain bahwa yang namanya berakhlak itu harus dari hatinya, tutur kata juga perbuatannya (sikapnya) terhadap orang lain.

3. Pembelajaran akidah akhlak

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Hal ini berarti bahwa keberhasilan suatu individu dalam pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada peserta didik untuk mencapai hasil belajar. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat diajukan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan.

Pembelajaran akidah akhlak sangat berpengaruh bagi jiwa seseorang, terutama mereka yang muslim. Akidah dan akhlak adalah satu kesatuan yang harus dilaksanakan dan dimiliki oleh insan kamil.

Akidah disebut pula keyakinan, yakni aspek kredo atau keimanan terhadap Allah SWT dan semua yang difirmankan-Nya untuk diyakini. Akidah, menurut Syaltut (1984), adalah teori yang perlu dipercayai lebih dulu sebelum memasuki yang lain. Kepercayaan hendaknya bulat dan penuh, tidak bercampur dengan *syak* (ragu-ragu) dan kesamaran. Akidah

itu harus sesuai dengan keketapan dan keterangan yang jelas-tegas dari ayat-ayat Alquran dan Sunnah. Ketetapan ini telah menjadi kesepakatan kaum muslimin sejak penyiaran islam dimulai.

Akhlak adalah aspek perilaku, yaitu sikap atau perilaku yang tampak jelas dari pelaksanaan akidah dan syariah.¹⁷ Akhlak merupakan komponen utama dan dasar yang membicarakan perilaku baik buruk manusia. Melalui akhlak, seseorang akan memperbincangkan apa saja perilaku manusia yang tergolong baik. Begitu sebaliknya apabila seseorang tidak memiliki akhlak ia akan bicara semaunya sendiri. Jadi, ketika kita memiliki akhlak yang baik maka kita akan berhati-hati ketika ingin menuturkan sesuatu terhadap orang lain. Sebelum bertindak maka harus berpikir terlebih dahulu.

Dalam bukunya, Eliyanto (2017) mengemukakan bahwa :

Pembinaan akhlak perlu dilakukan untuk pembiasaan dan selanjutnya menjadi gaya hidup yang menguntungkan. Seorang muslim harus berhiaskan moral. Menurut Al Ghazali, bahwa alat pengukur akhlak ialah Al Qur'an, Al Hadits, dan Ijtihad¹⁸

Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cerminan dari apa yang ada dalam jiwa (bahasa agama : al-qalb mir'u al 'amal). Karena itu, akhlak yang baik terdorong dari keimanan seseorang karena iman selain diyakini dalam hati, juga harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Jadi, akhlak merupakan bagian penting dalam ajaran islam karena perilaku manusia merupakan objek utama ajaran islam. Bahkan, tujuan

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016)

¹⁸ Eliyanto, *Pendidikan Akidah Akhlak*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017) hal.56

utamanya diturunkannya agama adalah untuk membimbing sikap, perilaku manusia agar sesuai dengan fitrahnya. Pembelajaran sangat penting diterapkan sehingga dapat mengubah sesuatu yang buruk menjadi lebih baik kedepannya.

4. MTs Al Huda Rowokele Kebumen

Madrasah Tsanawiyah biasa disingkat dengan MTs, adalah jenjang pendidikan madrasah formal kedua setelah Madrasah Ibtidaiyah, yang memiliki kekhasan bercirikan Islam. Jenjangnya setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan pengelolaannya di bawah Kementerian Agama RI. Madrasah tsanawiyah (MTs) adalah jenjang pendidikan formal di Indonesia, yang pengelolaannya dibawah naungan Departemen Agama. Pendidikan madrasah tsanawiyah ditempuh dalam kurun waktu 3 tahun, mulai kelas VII sampai dengan kelas IX.

MTs sebagai pendidikan yang berciri khas Islam. Sehingga pada kurikulum yang digunakan, selain memasukkan mata pelajaran umum layaknya di SMP, ditambah dengan beberapa mata pelajaran khusus mulai dari Al-Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Dalam kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah harus ditunjang dengan keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap siswa. Tanpa adanya pembiasaan dan pemberian teladan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi tugas guru terutam guru agama untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik

dan membiasakannya bersikap baik pula.¹⁹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pembentukan akhlakul karimah bukanlah penelitian yang baru dikaji, karena sebelumnya juga dikaji dan banyak penelitian dengan tema yang sejenis dari beberapa fakultas tarbiyah di Indonesia. Sebagai bahan tolak ukur dan referensi disini disajikan penelitian yang pernah dikaji yang memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu:

A. Fitriatin Wahida Ayunda Fila (2018), dengan judul "*Model Pembentukan Al Akhlak Al Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 8 Laren Lamongan*"²⁰

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan *desain* penelitian deskriptif kualitatif dengan cara berfikir induktif dan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dalam pengumpulan datanya.

Adanya persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah tentang pembentukan akhlakul karimah dalam lembaga pendidikan formal di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Lamongan . Selain persamaan, terdapat adanya perbedaan dari penelitian yang sekarang peneliti kaji yaitu pada masalah yang lebih detail, kaitanya didalam penelitian ini membahas tentang model-model yang yang dilakukan

¹⁹ Supandi S. dkk., *Pendidikan dalam keluarga*. (Jakarta : Lentera Jaya Madina, 2017), hal. 12

²⁰ Fitriatin Wahida Ayunda Fila, *Model Pembentukan Al Akhlak Al Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 8 Laren Lamongan* (Skripsi Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018)

dalam pembentukan akhlakul karimah sedangkan yang peneliti lakukan adalah tentang pembentukan akhlakul karimah melalui pembelajaran akidah akhlak.

- B. Nur Malina (2011), dengan judul “*Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa MTs Darul Ma’arif*”²¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian dengan model deskriptif dan menggunakan beberapa teknik pengumpulandata, baik dikaji secara observasi, wawancara kepada objek masalah dan juga dokumentasi.

Penelitian yang dilaksanakan peneliti tersebut memiliki persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti sekarang. Persamaan dalam penelitian yang dilaksanakan adalah meneliti tentang pembentukan akhlakul karimah. Namun yang menjadi suatu hal yang beda dalam penelitian tersebut adalah membahas tentang upaya peran seorang pendidik dalam melakukan pembinaan akhlak kepada peserta didik, sedangkan yang peneliti sekarang lakukan yaitu berkaitan dengan pembentukan akhlakul karimah melalui pembelajaran akidah akhlak.

C. Fokus Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini agar tetap pada koridor yang tepat dan tidak meluas, peneliti memfokuskan kajian pada beberapa hal yaitu sebagai berikut:

²¹ Nur Malina, *Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa MTs Darul Ma’arif* (Skripsi Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2011)

1. Upaya Pembentukan Generasi Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII di MTs Al Huda Rowokele Kebumen. Dalam pelaksanaan penelitian peneliti dapat memperoleh data informasi yang valid, baik yang diperoleh dari teknik observasi, atau bisa dengan dokumentasi dan juga wawancara (interview).
2. Faktor pendukung Faktor penghambat dalam Pembentukan Generasi Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII di Mts Al Huda Rowokele. Dalam penelitian kali ini peneliti mengkaji hal ini menggunakan data yang diperoleh dari bentuk wawancara dengan pihak yang terkait. Wawancara ini dilakukan dalam memperoleh informasi dari guru mapel Akidah Akhlak, dan juga wali kelas, atau pihak yang lain yang bisa dijadikan sumber informasi.